

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN ITIK PETELUR
DI GAMPONG RUSEB ARA KECAMATAN JANGKA
KABUPATEN BIREUEN
(Studi Kasus Peternakan Tgk. Bukhari)**

*Analysis of feedback business feasibility in the Ruseb Ara Kecamatan Jangka Bireuen regency
(case study of animal husbandry tgk. Bukhari)*

Armia¹, T.M. Nur²

¹Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Gampong Ruseb Ara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha ternak itik petelur Tgk Bukhari layak secara finansial dikembangkan di Gampong Ruseb Ara Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Evaluasi kelayakan usaha peternakan itik petelur diukur dengan menggunakan indikator *Cost Benefit Analysis* yang meliputi: NPV, B/C Ratio, BEP dan Sensitivitas perubahan variabel usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan usaha peternakan itik petelur telah memenuhi syarat dari NPV dengan menunjukkan NPV nya lebih besar dari nol, IRR > tingkat suku bunga bank yang dijadikan dasar perhitungan, yaitu 15% dengan IRR > suku bunga dan nilai dari B/C Ratio ≥ 1 yang berarti usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari layak untuk diteruskan. Perhitungan nilai PBP rata-rata usaha mampu mengembalikan modal usaha dalam waktu < 1 tahun.

Kata kunci : Kelayakan Usaha, Peternakan Itik Petelur, Usaha Tgk. Bukhari

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of local raw material waste on the performance of rams production. The experimental design used in this study was Latitude Latin Design (RBSL) with 4 treatments and 4 replications: P0 = 100% Elephant Grass (control), B = P1 = 80% Elephant Grass + 20% Local Waste, C = 60 % Elephant Grass + 40% Local Waste and D = 40% Elephant Grass + 60% Local Waste. The parameters observed in this study were the amount of ration consumption and the weight gain of rams. The results showed that treatment of waste cacao skin, rice bran and soybean skin showed very significant difference ($P > 0,01$) to total ration consumption and did not have significant effect ($P < 0,05$) to male weight gain. The highest ration feed consumption is in P0 that 4821 treatment and the lowest is in P3 treatment that 2489. The highest weight gain was in P1 treatment 0,088 and the lowest was in treatment P0 0,01.

Keywords : Waste Cacao Skin, Rice Bran, Soybean Skin, Lamb and Production Performance.

PENDAHULUAN

Itik merupakan jenis unggas yang telur dan dagingnya sering dikonsumsi sebagai protein hewani. Ternak itik merupakan komoditi ternak unggas yang

potensial sebagai penghasil telur dan daging. Budidaya ternak itik mempunyai prospek cukup baik, mengingat konsumsi dari tahun ke tahun terus meningkat. Budidaya ternak itik pada umumnya bertujuan untuk

menghasilkan telur. Itik yang banyak dipelihara di Indonesia saat ini merupakan itik pendatang yang sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan alam Indonesia maka disebut itik lokal Indonesia.

Di Indonesia itik merupakan penghasil telur kedua terbesar setelah ayam ras dengan sumbangan sekitar 30%-40% dari total konsumsi telur dalam negeri. Sementara dalam penyebaran populasinya terbilang tidak merata. Ada beberapa daerah yang menjadi sentra ternak itik sekaligus sebagai sentra penghasil telur itik, sementara di daerah lain jumlah populasi itik relatif sedikit. Saat ini, ada 9 propinsi yang menjadi daerah penghasil itik terbesar di Indonesia diantaranya Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan. Data populasi ternak itik di Aceh tahun 2014 berjumlah 2.369.449 ekor (Bambang, 2002).

Ada tiga jenis permintaan konsumen terhadap telur itik. Pertama, permintaan telur itik segar. Kedua, permintaan itik/telur olahan, dan ketiga, permintaan telur tetas yaitu telur itik yang akan ditetaskan oleh Breeding untuk menghasilkan anak itik. Sebagian besar konsumen telur konsumsi adalah penduduk di kota-kota besar seperti wilayah DKI Jakarta dengan jumlah konsumsi sebesar 1.716.000 butir/bulan yang terbagi atas wilayah Jakarta Barat 270.000 butir/bulan, Jakarta Utara 230.000 butir/bulan, Jakarta Selatan 270.000 butir/bulan dan Jakarta Timur 946.000 butir/bulan (Bambang, 2002).

Sementara di pasar ekspor, negara-negara yang terlibat persaingan cukup keras memperebutkan peluang pasar telur itik di kawasan Asia adalah Taiwan, Thailand, dan Malaysia. Pasar potensial sebagai pemesan telur itik adalah Jepang, Hongkong, dan Singapura. Namun sayangnya, sampai saat ini belum diperoleh data pasti mengenai jumlah permintaan Negara-negara tersebut.

Itik mempunyai beberapa prospek peluang usaha yang cukup menjanjikan yaitu produksi ternak itik 200-240 butir telur per ekor per tahun, dengan asumsi harga jual Rp 1.500 per butir, telur itik sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan merupakan

usaha baru yang prospektif, disamping sebagai sumber protein hewani keluarga petani, permintaan pasar terhadap produk itik (telur dan daging) secara nasional masih besar, untuk mengantisipasi lonjakan permintaan tersebut, pemeliharaan itik secara tradisional maupun intensif layak dikembangkan, telur itik cukup disukai oleh pembeli untuk dimakan sehari-hari maupun sebagai bahan baku pembuatan makanan ringan lainnya seperti kue semakin naiknya kebutuhan masyarakat akan bahan pangan kaya protein hewani, sebagai akibat membaiknya pendapatan dan pengetahuan gizi (Umar, 2013).

Dalam menuju era industrialisasi peternakan maka setiap usaha dituntut untuk dapat bersaing secara ketat dengan meningkatkan efisiensi. Untuk usaha ternak Itik, hal tersebut berarti mengarah kepada hal yang mendukung produktivitas sehingga usaha yang dijalankan akan mampu memberikan hasil yang maksimal. Salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas telur itik dengan tetap menjaga efisiensi biaya usaha diantaranya adalah adanya upaya penggunaan bahan-bahan pakan inkonvensional yang bermutu, berkua-litas, murah dan ketersediaannya dapat terjaga. Biaya pakan dalam usaha peternakan unggas memiliki komposisi terbesar dari total biaya pemeliharaan. Hal inilah yang menjadikan pakan merupakan kunci utama maju atau mundurnya suatu peternakan unggas khususnya itik di masa yang akan datang.

Pengembangan usaha agribisnis peternakan itik di Gampong Ruseb Ara Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen bukan tanpa masalah. Permasalahan umum yang sering dihadapi peternak Itik adalah biaya pakan yang semakin mahal. Biaya pakan memiliki komposisi lebih dari 70 persen dari total biaya pemeliharaan. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah perlu adanya pemanfaatan bahan-bahan pakan alternatif yang layak seperti enceng gondok dan keong mas secara teknis maupun menguntungkan secara ekonomis, juga ketersediaannya bisa terjaga sepanjang tahun, sehingga pencapaian tingkat usaha yang ekonomis bisa tercapai, dan peternak akan bisa lebih sejahtera.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur (Studi Kasus Peternakan Tgk. Bukhari di Gampong Ruseb Ara Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut, yaitu usaha ternak itik petelur Tgk. Bukhari layak secara finansial dikembangkan di Gampong Ruseb Ara Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Peternakan Tgk. Bukhari Gampong Ruseb Ara Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Objek penelitian peternakan ternak itik petelur Tgk. Bukhari di lokasi penelitian yaitu Gampong Ruseb Ara Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga (Arikunto, 2010). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, populasinya adalah pelaku usaha peternakan itik petelur di Gampong Ruseb Ara Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen berjumlah 22 peternak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah peternakan itik petelur Tgk. Bukhari di Gampong Ruseb Ara Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dikarenakan memiliki jumlah itik dengan populasi itik 1050 ekor dan telah berjalan lebih dari 5 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sekumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai masalah atau objek yang akan diteliti. Saya

menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu pengumpulan data dan informasi dengan cara mempelajari dan menelaah sumber-sumber berupa buku, materi kuliah dan referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara saya lakukan untuk melengkapi data dan informasi yang didapat melalui observasi.

Metode Analisa Data

Komponen yang dipakai dalam evaluasi kelayakan usaha meliputi biaya produksi, penerimaan usaha dan pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan puyuh. Evaluasi kelayakan usaha peternakan puyuh diukur dengan menggunakan indikator *cost-benefit analysis* yang meliputi: NPV, B/C Ratio, BEP dan sensitivitas perubahan variabel usaha.

1. NPV (*Net Present Value*)

NPV merupakan selisih antara Present Value dari investasi dan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih (arus kas operasional maupun arus kas terminal) di masa yang akan datang. Analisa NPV dapat diketahui dengan rumus :

$$NPV = \sum_t^n = 1 \frac{(B_t - C_t)}{(1 + r)^t} > 0$$

Dimana :

B = penerimaan (benefit)

C = pembiayaan (cost)

i = discount rate

t = tahun operasi

2. IRR (*Internal Rate of Return*)

Metode ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas, dengan pengeluaran investasi awal.

Rumus yang digunakan menurut (Ibrahim, 2009) adalah sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Di mana

- t = tahun ke
- n = jumlah tahun
- IO = nilai investasi awal
- Cash Flow = arus kas bersih
- IRR = tingkat bunga yang dicari harganya

Kriteria penilaian :

Jika IRR yang didapat ternyata lebih besar dari *rate of return* yang ditentukan maka investasi dapat diterima.

3. B/C Ratio

B/C Ratio adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif, dinyatakan dengan rumus:

$$B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

4. BEP (Break Event Point)

Break Event Point (BEP) merupakan sebuah pengukuran untuk mengetahui berapa volume/kapasitas produksi minimum agar investasi itu tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh keuntungan/laba, diformulasikan dengan rumus:

$$BEP (Rp) = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total hasil penjualan}}}$$

5. PBP (Payback Period)

PBP yaitu untuk mengetahui lamanya pengembalian investasi dari benefit (pendapatan) yang diterima, dihitung dengan rumus:

$$PBP = \frac{\text{Investasi}}{\text{benefit}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Usaha

Usaha Peternakan itik petelur milik Tgk. Bukhari dimulai sekitar tahun 2000. Berawal dari sebuah peternakan kecil dan sederhana dengan berfokus pada telur asin. Jenis itik yang pertama kali dternakkan adalah itik mojosari yang tetap menjadi fokus peternakan tgg. Bukhari sampai kini. Seiring dengan perkembangan, dua kandang Peternakan Etawa Itik Tgk. Bukhari menambah pemenuhan kebutuhan pasokan telur. Saat ini ternak itik Tgk. Bukhari sudah menjadi peternakan yang sudah besar, penghasil telur, daging, pupuk organik, kandang, pembibitan, di Kabupaten Bireuen. Sampai saat ini terus mengembangkan usaha budidaya ternak dan saat ini mencapai mencapai 1000an itik.

Terdapat banyak sekali potensi yang terdapat didalam usaha peternakan ini. Peternakan Itik petelur Tgk. Bukhari mematok 3 target tujuan sekaligus sebagai layanan kami, tujuan jangka pendek/harian yakni berupa telur asin, tujuan jangka menengah/bulanan pupuk kandang, dan tujuan jangka panjang/tahunan yaitu berupa daging dan bibit itik. Dengan waktu yang singkat dan sekmentasi pasar yang jelas dan kepercayaan masyarakat, maka semuanya bisa tercapai.

Ternak Itik Tgk. Bukhari menyediakan dan menerima pesanan ternak dan produksi ternak yang diantaranya produksi dari hasil ternak itik. Dan kami selalu siap menjalin kerjasama dengan pelaku ternak baik yang masih pemula dan yang sudah berkembang/besar.

Budidaya Peternakan Itik Teungku Bukhari

Kisah sukses usaha ternak itik petelur di Gampong Ruseb Ara telah mampu meningkatkan kemakmuran para peternak itik petelur berhasil memperoleh pendapatan hingga mencapai rerata sekitar Rp. 7.000.000 per bulan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan tersebut adalah fator bibit, pakan dan manajemen.

Analisis Biaya Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Itik Petelur

1. Perhitungan *Net Present Value (NPV)* pada Usaha Peternakan Itik Petelur

Dasar pemikiran untuk metode NPV cukup sederhana. Nilai NPV sebesar “Nol” menunjukkan bahwa arus kas program tersebut pasti memadai untuk membayar kembali modal yang diinvestasikan dan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang diminta atas modal tersebut. Keputusan proyek tersebut diterima atau tidak sangat tergantung dari Net Present Value proyek tersebut, usulan proyek diterima apabila $NPV > 0$.

NPV merupakan kombinasi pengertian present value penerimaan dengan present value pengeluaran kas. Pedoman NPV membantu perusahaan dalam menggunakan investasi pada pasar modal untuk menemukan opportunity cost capital sebagai tingkat keuntungan yang disyaratkan. Jika perusahaan memiliki NPV sama dengan nol, maka perusahaan tidak akan mengalami pertumbuhan, hal ini disebabkan keuntungan perusahaan adalah nol. Dengan kata lain keuntungan yang diperoleh hanya cukup untuk membayar modal saja, maka sebaiknya dalam mengambil keputusan seorang manager harus memilih proyek atau investasi yang memiliki nilai net present value positif dan lebih besar. Didalam perhitungan profit dan loss diperoleh dari perhitungan total Present Value (Cash Flow) dikurangi Biaya dengan DF sebesar 15%.

Dilihat dari hasil dari perhitungan Net Present Value (NPV) sebesar Rp. 99.873.853 dimana nilai NPV lebih besar dari nol. Sehingga dari analisis dengan menggunakan NPV tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari adalah salah satu bentuk dari modal pribadi sangat menguntungkan. Demikian pula secara teori usaha peternakan itik petelur tersebut telah memenuhi syarat dari nilai NPV dengan menunjukkan NPVnya > 0 yang berarti usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari layak untuk diteruskan. Permasalahan ketidakseimbangan antara

hasil produksi peternakan itik petelur dan biaya-biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh waktu produksi yang kurang potensial dimana ada waktu penggilingan sangat sedikit dari biasanya.

2. Perhitungan *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* pada Usaha Peternakan Itik Petelur

Pada tingkat bunga 15% nilai B/C Ratio dari usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari terbilang cukup besar. Karena nilai benefits yang diterima lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melanjutkan proyek/program tersebut. Dengan demikian, nilai B/C Ratio yang lebih tinggi dari 1 ini dapat dikatakan bahwa usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari memperoleh benefits yang luar biasa dengan pengeluaran biaya-biaya yang minim.

Dari analisis B/C Ratio dapat diketahui bahwa nilai dari B/C Ratio dari usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari ini mencapai 1,93% sehingga dapat dikatakan nilai B/C Ratio dari usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari ini lebih dari 0 ($B/C \text{ Ratio} \geq 0$) yang berarti bahwa usaha tersebut menguntungkan dan sudah memenuhi syarat dari kelayakan suatu usaha untuk dijalankan secara *continue*.

Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari layak untuk dikembangkan secara kontinu karena berdasarkan perhitungan evaluasi kelayakan proyek, usaha tersebut memiliki biaya dan manfaat yang besar bagi pengusaha.

3. Perhitungan *Internal Rate of Return (IRR)* pada Usaha Peternakan itik petelur

IRR merupakan tingkat suku bunga dari suatu usaha dalam jangka waktu tertentu yang membuat nilai NPV dari usaha tersebut sama dengan nol. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan dari investasi pada usaha bersangkutan.

Metode tingkat pengembalian internal (IRR) merupakan metode penyusunan peringkat usulan investasi dengan menggunakan tingkat pengembalian dari

menemukan tingkat diskonto yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas masuk masa depan ke biaya proyek. IRR juga dapat dikatakan tingkat diskonto yang memaksa PV dari arus kas masuk sebuah proyek menjadi sama dengan PV biayanya. Dalam penelitian ini IRR 24,6%. Lebih besar dari rate of return yang ditentukan yaitu 15%.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai IRR dari usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari yaitu 24,6%, Nilai ini lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang digunakan dalam perhitungan, yaitu 15%. Hal ini berarti, tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi pada pendirian usaha ini lebih besar nilainya dibandingkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan pada bank. Dengan demikian, pemilik atau investor lebih baik menginvestasikan modalnya pada pendirian usaha ini daripada menabung uangnya dibank. Nilai IRR diperoleh dengan menggunakan metode coba-coba (*trial and error*). Caranya adalah dengan menghitung jumlah nilai sekarang dari arus kas bersih masa depan selama umur usaha dengan menggunakan tingkat suku bunga tertentu. Kemudian, nilainya dibandingkan dengan biaya investasi awal. Jika nilai investasi awal lebih kecil, maka dicoba lagi dengan tingkat suku bunga lebih tinggi. Sebaliknya, apabila nilai investasi awal lebih besar, maka dicoba lagi dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah dan selanjutnya sehingga mencapai, atau ditemukan nilai yang sama besar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tiga kriteria penilaian investasi, dapat disimpulkan secara analisis bahwa usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari layak untuk diimplementasikan. Hal ini ditunjukkan dari nilai NPV > 0, PI > 1, IRR > tingkat suku bunga bank, yaitu 15% dan PBP lebih pendek waktunya dari periode pembayaran maksimum atau tertutupi sebelum umur usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari berakhir dengan NPV sebesar Rp. 99.873.853, B/C Ratio 1,93%, kemudian usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari

harga bahan baku dan hasil produksi. Nilai IRR sebesar 24,6%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai IRR tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 15%.

Hasil analisis Pay Back Period (PBP) sebesar 7 bulan, artinya pada jangka 7 bulan. Hal ini dapat digolongkan bahwa usaha peternakan itik petelur lebih cepat dalam pengembalian biaya investasi. Hasil BEP diperoleh usaha Tgk. Bukhari.

Secara finansial usaha peternakan itik petelur dikatakan layak, dengan nilai B/C ratio sebesar 1,93%. Nilai IRR 24,6%, Artinya usaha peternakan itik petelur mampu menghasilkan *opportunity cost* yang lebih besar daripada *cost of capital* yang diinginkan sehingga layak untuk dilaksanakan. Dengan NPV sebanyak Rp. 99.873.853/ tahun dan waktu pengembalian modal selama 7 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelayakan usaha peternakan itik petelur telah memenuhi syarat dari NPV dengan menunjukkan NPV > dari nol, IRR > tingkat suku bunga bank yang dijadikan dasar perhitungan, yaitu 15% dengan IRR > suku bungadan nilai dari B/C Ratio ≥ 1 yang berarti usaha peternakan itik petelur Tgk. Bukhari layak untuk diteruskan. Perhitungan nilai PBP rata-rata usaha mampu mengembalikan modal usaha dalam waktu < 1 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). **Buku**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang. 2012. Beternak Itik Secara Intensif. **Buku**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. **Buku**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Umar. 2013. Metode Riset Bisnis. **Buku**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.